

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stroke masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Stroke merupakan penyebab kematian nomor dua dan penyebab kecacatan nomor tiga di dunia. Menurut *World Health Organization* stroke adalah suatu kondisi di mana tanda-tanda klinis berkembang pesat dalam bentuk defisit neurologis fokal dan umum, yang mungkin parah dan bertahan selama 24 jam atau lebih dan atau dapat menyebabkan kematian tanpa gejala lain yang jelas. Stroke terjadi ketika pembuluh darah di otak tersumbat atau pecah, mencegah bagian otak menerima suplai darah pembawa oksigen yang dibutuhkan, yang mengakibatkan kematian sel atau jaringan (Kemenkes RI, 2019).

Menurut *World Stroke Organization*, setiap tahun terdapat 13,7 juta kasus stroke baru dan sekitar 5,5 juta kematian akibat penyakit stroke. Di Indonesia, berdasarkan hasil Rikesdas tahun 2018, angka stroke mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 dari (7%) menjadi (10,9%). Secara nasional, angka kejadian stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk berusia 15 tahun adalah (10,9%), atau sekitar 2.120.362 orang (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Indrawati et al., (2016) stroke adalah penyakit serebrovaskular atau pembuluh darah di otak yang ditandai dengan terjadinya kerusakan atau kematian jaringan otak akibat berkurangnya atau tersumbatnya aliran darah dan oksigen ke otak, sehingga mengakibatkan gangguan fungsi otak. Berkurangnya aliran darah ke otak terjadi karena pembuluh darah di otak menyempit, tersumbat, atau perdarahan akibat pecahnya pembuluh darah tersebut.

Seseorang yang menderita stroke, akan mengalami tekanan intrakranial yang meningkat, sehingga menekan struktur pada otak dan pembuluh darah di

sekitar otak. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya aliran darah menuju otak menurun, sehingga menyebabkan hipoksia, iskemia, yang disertai oleh masuknya ion kalsium secara berlebihan ke dalam sel saraf, sehingga mengakibatkan sel saraf mati yang mengakibatkan defisit neurologis dan penurunan kesadaran. Stroke dapat memburuk setelah beberapa jam hingga satu atau dua hari karena meningkatnya luas jaringan otak yang mati. Pada seseorang yang menderita stroke hemoragik dapat dengan cepat mengalami penurunan kesadaran sampai dengan keadaan koma. Pasien stroke dengan penurunan kesadaran dapat menjalani penilaian neurologis yang mencakup GCS (*Glassgow Coma Scale*), tanda-tanda vital, ukuran dan reaktivitas pupil, dan kekuatan otot (Damayanti et al., 2018).

Menurut Carina et al., (2018) hemodinamik yang tidak stabil pada pasien stroke dapat mengakibatkan perubahan perfusi jaringan pada otak. Stimulasi sensorik adalah suatu cara agar dapat meningkatkan kesadaran dan perkembangan pada pasien koma. Stimulasi bisa berupa stimulasi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan dan kinestetik. Stimulasi sensorik yang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kesadaran yaitu stimulasi pendengaran, karena pendengaran adalah fungsi sensorik terakhir yang aktif dalam keadaan seseorang yang mengalami penurunan kesadaran. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa stimulasi pendengaran memiliki efek pada kesadaran seseorang. Stimulasi pendengaran diberikan salah satunya dalam bentuk terapi musik.

Menurut Damayanti et al. (2018) terapi musik menjadi terapi non farmakologi untuk berbagai macam penyakit, terutama dalam rehabilitasi saraf. Stimulasi mendengarkan musik secara kognitif dapat mempengaruhi emosional pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran hingga mengalami koma. Musik juga memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi emosional seseorang dan dapat menyentuh hati setiap orang. Selain itu, musik dapat mempengaruhi tingkat kesadaran baik secara fisik, mental, keagamaan dan sosial.

Pengaruh yang ditimbulkan pada pemberian terapi musik adalah dapat mengurangi stimulasi saraf simpatik. Penurunan stimulasi tersebut menyebabkan terjadinya penurunan aktivitas adrenalin, penurunan ketegangan pada neuromuskular, dan peningkatan ambang kesadaran (Novita, 2012).

Siva Herawati, 2022

PENERAPAN EVIDENCE BASED NURSING DENGAN INTERVENSI TERAPI MUSIK KLASIK INSTRUMENTAL DALAM MENINGKATKAN GCS PADA PASIEN STROKE DISERTAI PENURUNAN KESADARAN DI RUANG INTENSIVE CARE UNIT RSUD TARAKAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id— www.library.upnvj.ac.id—www.repository.upnvj.ac.id]

Jenis terapi musik antara lain yaitu musik instrumental dan musik klasik. musik klasik merupakan jenis musik yang berasal dari Budaya Eropa. Musik klasik dapat menimbulkan rasa nyaman, aman, rileks, dapat mempengaruhi mood, pikiran, menurunkan kecemasan dan rasa sakit (Pratiwi, 2014). Musik instrumental adalah musik tanpa vokal atau hanya lantunan alat musik saja. Musik instrumental ini bisa mempengaruhi perkembangan fungsi otak seperti memori, belajar, mendengar, berbicara, serta analisis intelektual dan meningkatkan kesadaran seseorang (Adi Gunawan, 2012).

Terapi musik instrumental dapat memberikan stimulus yang memberikan dampak secara fisik dan psikis, termasuk kemampuan untuk menghilangkan sensasi yang tidak menyenangkan, menurunkan tekanan darah, mempengaruhi denyut jantung dan denyut nadi, mempengaruhi ketegangan otot, menyeimbangkan dan memperlambat gelombang otak, serta menurunkan tingkat stress (Susilaningsih, 2020).

Menurut Damayanti et al. (2018) terapi musik belum banyak diterapkan pada rumah sakit di Indonesia, sehingga perkembangannya sediki lambat dibandingkan dengan negara lain yang telah menjadikan terapi ini sebagai terapi komplementer di rumah sakit mereka. Pemerintah Indonesia telah memberlakukan Undang-Undang Kesehatan Nasional yang mencakup dukungan untuk pengembangan semua jenis terapi non farmakologi seperti pengobatan herbal, terapi pijat, terapi meditasi dan terapi musik.

I.2 Rumusan Masalah

Pada pasien stroke, tindakan pengobatan dan penyembuhan pasien meliputi terapi farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologi biasanya menggunakan obat-obatan untuk mengobati edema serebral, seperti manitol, gliserol, dan lain-lain. Sedangkan tindakan non farmakologi yaitu terapi komplementer tanpa menggunakan obat-obatan yang dapat dilakukan misalnya dengan terapi musik (Pandji, 2012).

Terapi musik di Indonesia sudah banyak dilakukan penelitian tetapi belum banyak diterapkan di rumah sakit, terapi musik dapat dilakukan sebagai terapi pendamping yang dapat membantu dalam meningkatkan kesembuhan pasien.

Siva Herawati, 2022

PENERAPAN EVIDENCE BASED NURSING DENGAN INTERVENSI TERAPI MUSIK KLASIK INSTRUMENTAL DALAM MENINGKATKAN GCS PADA PASIEN STROKE DISERTAI PENURUNAN KESADARAN DI RUANG INTENSIVE CARE UNIT RSUD TARAKAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id— www.library.upnvj.ac.id—www.repository.upnvj.ac.id]

Studi lapangan yang dilakukan di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Tarakan diperoleh hasil bahwa terapi musik akan diterapkan jika terdapat keluarga pasien yang menginginkannya. Jadi intervensi terapi musik ini belum sepenuhnya dilakukan sebagai terapi pelengkap dalam penyembuhan pasien khususnya pada pasien stroke disertai penurunan keadaran.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah ditemukan mengenai pengaruh terapi musik di atas, penulis tertarik untuk menerapkan pemberian terapi musik klasik instrumental terhadap peningkatan GCS pasien stroke dengan penurunan kesadaran di ruang Intensive Care Unit RSUD Tarakan.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil penerapan *evidence based nursing* dengan intervensi terapi musik kalsik instrumental terhadap peningkatan Glassgow Coma Scale (GCS) pada pasien stroke di ruang Intensive Care Unit RSUD Tarakan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Glasgow Coma Scale (GCS) pada kasus kelolaan dan kasus resume.
- b. Mengidentifikasi efek pemberian terapi musik klasik instrumental terhadap peningkatan Glasgow Coma Scale (GCS) pada kasus kelolaan dan resume.
- c. Membandingkan hasil pemberian terapi musik klasik instrumental pada kasus kelolaan dengan jurnal terkait.
- d. Membandingkan sebelum dan sesudah hasil pemberian terapi musik klasik instrumental pada kasus kelolaan dan kasus resume.

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Instutusi Pendidikan

Menambahkan ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa keperawatan terkait terapi musik klasik instrumental yang dapat dijadikan sebagai intervensi

keperawatan dalam penanganan klien stroke dengan penurunan kesadaran kesadaran.

I.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penerapan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya terkait terapi musik klasik instrumental dalam meningkatkan (GCS).

I.4.3 Bagi Tenaga Medis

Hasil penerapan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk memberikan asuhan keperawatan yang optimal dengan menggunakan teknik non-farmakologi yaitu terapi musik klasik instrumental dalam meningkatkan GCS pada pasien stroke disertai penurunan kesadaran.